

ANALYSIS OF CORPORATE GOVERNANCE INFLUENCE ON ON EARNINGS MANAGEMENT AND EARNINGS MANAGEMENT DIFFERENTIAL TEST (EMPIRICAL STUDY ON MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD OF 2012-2016)

Elvi Rahmayanti

Faculty of Economics Riau University
Kampus Bina Widya, Simpang Baru, Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of the corporate governance mechanism to the earnings management and difference test of earnings management in manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange during 2012-2016. The variable examined in this research is institutional ownership, managerial ownership, commissioner size, independent commissioner, director size, board meeting, board compensation, audit comitte, audit comitte meetings, KAP BIG 4, firm size and earning management measured with discretionary accrual by modified Jones model (1991). The sample which is used in this research manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange on period of 2012-2016. The result of the research (The effect of the corporate governance mechanism to earning management) shows only five variables had significant effect to the earnings management such as commissioner size, independent commissioner, director size, board compensation and firm size. But institutional ownership, managerial ownership, board meeting, audit comitte, audit comitte meetings and KAP BIG 4 had not significant effect to earnings management.

Keywords: *Earnings management, corporate governance mechanism*

ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT DAN UJI BEDA EARNINGS MANAGEMENT (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *earnings management* dan uji beda *earnings management* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Variabel yang diuji di penelitian ini mencakup kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, ukuran komisioner, komisioner independen, ukuran direksi, rapat dewan, kompensasi dewan, komite audit, rapat komite audit, KAP BIG 4, ukuran perusahaan, dan *earning management* yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* oleh modified Jones (1991) model. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016. Hasil penelitian ini (pengaruh dari mekanisme *corporate governance* terhadap *earning management*) menunjukkan bahwa hanya lima variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning management* yaitu ukuran komisioner, komisioner independen, ukuran direksi, kompensasi dewan, dan ukuran perusahaan. Kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, rapat dewan, komite audit, rapat komite audit, dan KAP BIG 4 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning management*.

Kata Kunci: *Earnings management, mekanisme corporate governance*

PENDAHULUAN

Kemunculan isu *earnings management* didasari oleh teori agensi (*agency theory*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Hubungan agensi muncul ketika *principal* mempekerjakan *agent* untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Sehingga timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi yang didasari oleh teori *agency conflict*.

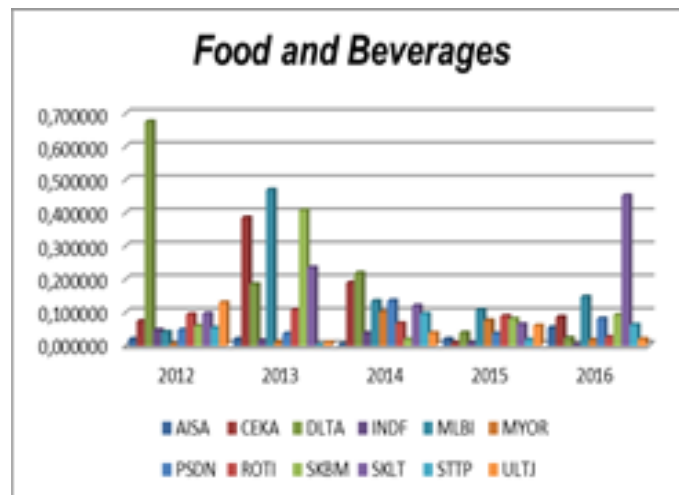
Schipper (1989) mengatakan manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha di tempat manajer bertanggungjawab tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang tersebut.

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, et al., 2008). Kasus skandal pelaporan keuangan juga banyak terjadi di Indonesia. Salah satu contoh kasus skandal perusahaan di Indonesia adalah PT. Kimia Farma, Tbk. Perusahaan ini diperkirakan melakukan mark-up laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Selanjutnya beberapa kasus skandal pelaporan keuangan lainnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kasus Manajemen Laba di Indonesia

No.	Perusahaan	Kasus
1	PT. Kimia Farma, Tbk.	Perusahaan diduga melakukan <i>mark up</i> laba bersih sebesar Rp. 32.668 Milyar dalam laporan keuangan tahun 2001.
2	Sinar Mas Group	Melakukan pelanggaran kegagalan mengumumkan kepada publik informasi material, tidak mengumumkan laporan keuangan tahunan, dan tidak menginformasikan kepada Bapepam mengenai gugatan piutang dagang dalam jumlah yang cukup material.
3	Indomobil	Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) memutuskan bahwa tender penawaran saham perusahaan ini mengandung praktik persaingan usaha tidak sehat.
4	Lippo Bank	Menerbitkan 3 versi laporan keuangan sekaligus yang saling berbeda antara satu dengan yang lain, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan dalam media masa, laporan keuangan yang dilaporkan kepada Bapepam, dan laporan keuangan yang disampaikan akuntan public kepada manajer perusahaan ini.
5	Bumi Resources	Indonesia ICW melaporkan dugaan manipulasi pelaporan penjualan. ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk., dan anak usaha sejak 2003-2008.
7	PT Kaltim Prima Coal	Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan dugaan manipulasi pelaporan penjualan.
8	PT Arutmin Indonesia	Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan dugaan manipulasi pelaporan penjualan.
9	PT Garda Tujuh Buana Tbk	Melakukan pemalsuan laporan keuangan karena ada indikasi laporan keuangan perseroan periode 2012 tidak sesuai

Selain dari fenomena berbagai kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia. Grafik perkembangan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* pada perusahaan manufaktur dengan mengambil contoh industri makanan (*food and beverages*) sebanyak sepuluh perusahaan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dan dibandingkan dari tahun 2012-2016 selama enam tahun terakhir, dengan gambar grafik sebagai berikut:



Sumber: Diolah oleh penulis dari perhitungan *Discretionary Accruals*

Gambar 1. Grafik Manajemen Laba

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa terjadi fluktuasi manajemen laba pada masing-masing perusahaan yang tergabung dalam sektor industri makanan (*Food and Beverages*). Grafik tersebut menggambarkan perkembangan manajemen laba yang dimulai pada tahun 2012 sampai 2016. Secara keseluruhan nilai *discretionary accruals* tertinggi dimiliki oleh DLTA - PT. Delta Djakarta, Tbk pada tahun 2012 yang mengindikasikan manajemen laba dengan nilai *discretionary accruals* sebesar 0,6751. Sedangkan nilai *discretionary accruals* terendah dimiliki oleh STTP – PT. Siantar Top Tbk pada tahun 2013 yang tidak mengindikasikan terjadi manajemen laba karena nilai *discretionary accruals* hanya 0,0017 mendekati nol persen.

Pemberitaan-pemberitaan skandal manipulasi laba dan grafik perkembangan manajemen laba enam tahun terakhir yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 mengindikasikan masih banyak terjadi praktik manajemen laba di Indonesia. Salah satu upaya perusahaan dalam meningkatkan kualitas perusahaan sekaligus mengurangi praktik manajemen laba adalah dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

IICG (*The Indonesian Institute For Corporate Governance*) adalah salah satu pihak yang mendorong terciptanya tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia. IICG didirikan 2 Juni 2000 atas inisiatif Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI) dan tokoh masyarakat untuk memasyarakatkan konsep, praktik dan manfaat *Good Corporate Governance* (GCG) kepada dunia usaha khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. IICG merupakan salah satu peran dari masyarakat sipil untuk mendorong terciptanya dunia usaha Indonesia yang terpercaya, etis, dan bermartabat. Sebagai organisasi independen dan nirlaba, IICG berkomitmen mendorong praktik GCG atau tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia dan mendukung serta membantu perusahaan-perusahaan dalam menerapkan konsep Tata Kelola (*Corporate Governance*).

Praktik manajemen laba oleh manajemen dapat diminimumkan melalui penerapan mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut atau disebut juga dengan mekanisme monitoring. Terdapat indikator-indikator yang terkait dengan mekanisme *corporate governance* dalam meminimalkan manajemen laba tersebut. Pada penelitian ini penulis menggunakan indikator mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan institusional, kepemilikan *stock* atau *option* oleh direktur dan CEO disebut juga kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, *independent outside directors* atau komisaris independen, ukuran dewan direksi, rapat dewan, kompensasi dewan, komite audit, rapat komite audit, dan KAP Big 4 serta variabel kontrol berupa ukuran perusahaan.

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian dari (Cornett *et al.*, 2008) yang mengukur hubungan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Untuk itu penulis ingin memperluas penelitian tersebut dengan menambahkan variabel indikator-indikator mekanisme *corporate governance* mengacu pada penelitian sama yang juga dilakukan (Abbadi, *et al.*, 2016). Pada penelitian ini, penulis juga ingin melihat apakah implementasi GCG dalam mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang memiliki skor CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) terdaftar di IICG lebih baik dibandingkan perusahaan manufaktur yang tidak memiliki CGPI terdaftar di IICG. Objek penelitian yang dilakukan yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Apakah mekanisme *corporate governance* dapat mempengaruhi *earnings management* pada perusahaan dalam kelompok industri manufaktur yang terdaftar

Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* dan Uji Beda *Earnings Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016) (Elvi Rahmayanti)

di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. (2) Apakah terdapat perbedaan *earnings management* antara perusahaan dalam kelompok industri manufaktur yang terdaftar di IICG 2012-2016 dan perusahaan dalam kelompok industri manufaktur yang tidak terdaftar.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Menganalisa secara empiris pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan dalam kelompok industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. (2) Menganalisa secara empiris perbedaan *earnings management* antara perusahaan dalam kelompok industri manufaktur yang terdaftar IICG 2012-2016 dan perusahaan dalam kelompok industri manufaktur yang tidak terdaftar IICG 2012-2016.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa *agency theory* adalah hubungan antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan *principal* atau pemegang saham dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut atau disebut juga *agent*. Pemegang saham mengharapkan manajemen bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan dengan menetapkan keputusan yang diambil harus didasarkan pada kepentingan pemegang saham dan *resources* yang ada digunakan semata-mata untuk kepentingan peningkatan kinerja dan nilai perusahaan.

Namun, pada kenyataannya manajer mengambil keputusan tidak semata-mata untuk kepentingan perusahaan tapi juga untuk kepentingan para eksekutif manajer. Dengan kata lain, manajemen mempunyai kepentingan yang berbeda dengan kepentingan pemilik. Kemudian manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek dibandingkan pemegang saham. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai (*information asymmetry*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Earnings Management

Beberapa peneliti mendefinisikan manajemen laba dalam arti yang berbeda-beda. Menurut Copeland (1968) mendefinisikan manajemen laba sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Schipper (1989) mengatakan manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi

Corporate Governance

Istilah *corporate governance* pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee pada tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai Cadbury Report (Arafat, 2008) yang mendefinisikan *corporate governance* sebagai aturan yang merumuskan hubungan antara pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka.

Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Menurut Shleifer dan Vishny (1997) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Cornett *et al.*, (2008) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri dan hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukannya dimana kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.

Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer yang lebih besar dapat mendorong direktur dan CEO menggunakan *discretionary accruals* untuk meningkatkan kinerja perusahaan pada periode penjualan *stock* atau *option* sehingga meningkatkan kekayaan pribadi. Dengan demikian kepemilikan manajerial memiliki dampak lebih besar terhadap manajemen laba sehingga berpengaruh positif.

Boediono (2005) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan. Penelitian oleh Cornett *et al.*, (2008) juga membuktikan hal

yang sama dimana kepemilikan *stock* atau *option* oleh direktur dan CEO berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang di proksi dengan *discretionary accruals*.

Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance 2006).

Chtourou et al., (2001) membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti makin banyak komisaris independen maka semakin kecil terjadinya manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba. Hal ini didukung Cornett et al., (2008) yang menyatakan bahwa dewan komisaris yang didominasi oleh komisaris independen lebih baik dalam memantau dan mengontrol manajer.

Ujiyantho dan Pramuka (2007), Boediono (2005), Siregar dan Utama (2005) menemukan hasil yang lain. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun.

Ukuran Direksi terhadap manajemen laba

Jensen (1993) menyimpulkan bahwa ukuran dewan direksi merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Allen dan Gale (2000) dalam Beiner et al. (2003) yang menegaskan bahwa dewan direksi merupakan mekanisme *governance* yang penting. Mereka juga menyarankan bahwa dewan direksi yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan yang ukurannya kecil. Ukuran dewan direksi yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan.

Hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba juga diperkuat oleh Cornett et al., (2008), Abed dan Suwaidan (2012), Mansor, et al. (2013), dan Abbadi, et al., (2016).

Rapat Dewan Terhadap Manajemen Laba

Jensen (1993) berpendapat bahwa dewan perusahaan yang relatif tidak aktif dalam mengadakan pertemuan menunjukkan beberapa konflik bahwa jika pertemuan yang dilakukan akan menimbulkan biaya termasuk waktu, dan dukungan administratif. Namun, dewan yang relatif aktif akan lebih sering mengadakan pertemuan tanpa memikirkan konflik yang akan terjadi, demi meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin meningkatnya aktivitas dewan, maka dewan akan memiliki lebih banyak waktu dalam mengatur strategi dan memantau aktivitas manajemen. Kunci penting dewan komisaris dalam melakukan pengawasan secara efektif terhadap manajemen adalah pada jumlah rapat yang mereka selenggarakan.

Hasil penelitian tentang pengaruh rapat dewan terhadap manajemen laba juga diperkuat oleh Liu et al., (2013) dan Abbadi, et al., (2016) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan yang tidak kurang dari enam kali pertemuan dan jumlah pertemuan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat mengurangi manajemen laba. Sehingga jumlah rapat dewan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kompensasi Dewan terhadap Manajemen Laba

Kompensasi merupakan salah satu yang sangat diharapkan oleh anggota dewan suatu perusahaan. Dewan direksi dan komisaris suatu perusahaan termasuk ke dalam salah satu mekanisme *corporate governance*. Jadi semakin banyak kompensasi yang diterima oleh anggota dewan, maka akan semakin bagus kinerja anggota dewan dan tata kelola perusahaan tersebut, sehingga dapat mengurangi tindak manipulasi laba.

Kompensasi dewan dapat menentukan efektifitas dalam pengelolaan perusahaan. Semakin kompensasi yang diterima oleh dewan direksi dan komisaris dalam suatu perusahaan, maka akan semakin baik pengelolaan kinerja yang dilakukan untuk perusahaan. (Ramachandran et al., 2015) dan (Abbadi, et al., 2016).

Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Peraturan mengenai komite audit bagi perusahaan di Indonesia tertuang dalam surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tentang Komite Audit. Peraturan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya komite audit dalam perusahaan. Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagalung (2011) menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Swastika, (2013) dan Abbadi, et al., (2016) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* dan Uji Beda *Earnings Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016) (Elvi Rahmayanti)

Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Peraturan mengenai komite audit bagi perusahaan di Indonesia tertuang dalam surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tentang Komite Audit. Peraturan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya komite audit dalam perusahaan. Komite audit dianggap lebih efektif dalam memonitor laporan keuangan perusahaan sehingga diharapkan komite memiliki intensitas pertemuan yang cukup untuk dapat lebih baik dalam memonitor masalah seperti manajemen laba.

Teori di atas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Pagalung (2011), Mansor, *et al.*, (2013) dan Abbadi, *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara rapat dewan komite dan manajemen laba.

Namun teori tentang hubungan rapat dewan komite audit dan manajemen laba tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghosh and Moon (2010) bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

KAP Big 4 terhadap Manajemen Laba

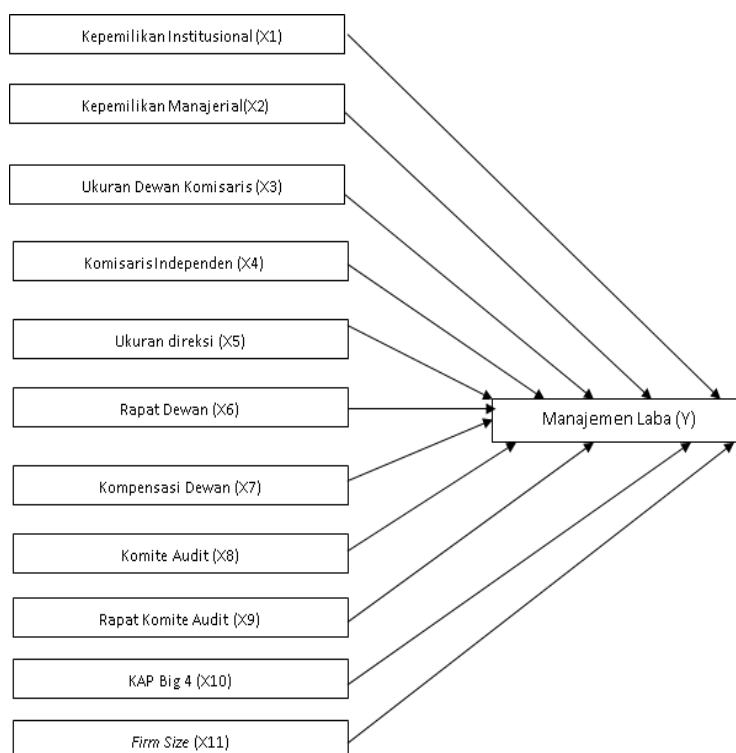
Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Swastika (2013), Abbadi, *et al.* (2016) membuktikan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki *absolute discretionary accruals* yang lebih rendah, dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four*.

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sireg dan Utama (2005), menunjukkan bahwa KAP *Big 4* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Sehingga menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Hal tersebut telah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian di Indonesia oleh Sireg dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba. Dengan demikian, alur pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari akses Bursa Efek Indonesia dalam bentuk *softcopy file ICMD (Indonesian Capital Market Directory)* atau *Indonesian Stock Exchange (IDX) Fact Book*

2011- 2016. Data diperoleh dengan melihat laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas tahunan dari sektor manufaktur pada periode 2011-2016. Laporan keuangan tahun 2011 dimasukkan untuk perhitungan discretionary accruals perusahaan. Data lain yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian dapat diperoleh laporan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) tahun 2012-2016 yang diterbitkan oleh IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*).

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel maka diperoleh jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 102 perusahaan.

Operasionalisasi Variabel

AbsDA.

AbsDA (*Absolute discretionary accruals*) merupakan proksi dari perhitungan manajemen laba “*modified Jones (1991) model*”. Berikut disajikan tahapan-tahapan *discretionary accruals* (Dechow et al., 1995): (1) Mengukur *Total Accruals*, dengan persamaan:

$$TA_{jt} = NI_{jt} - CFO_{jt}$$

Dimana:

TA_{jt} = Total Accruals for firm j in year t

NI_{jt} = Net Income for firm j in year t

CFO_{jt} = Cash Flow from Operating firm j in year t

(2) Mengestimasi *normal accruals*, dengan persamaan:

$$\frac{TA_{jt}}{Asset_{jt-1}} = \alpha_0 \frac{1}{Asset_{jt-1}} + \beta_1 \frac{\Delta Sales_{jt}}{Asset_{jt-1}} + \beta_2 \frac{PPE_{jt}}{Asset_{jt-1}}$$

Dimana:

TA_{jt} = Total Accruals for firm j in year t

$\Delta Sales_{jt}$ = Changing of Sales for firm j in year t

PPE_{jt} = Property, Plant and Equipment for firm j in year t

$Asset_{jt-1}$ = Total Asset for firm j in year t-1

$\alpha_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi persamaan

(3) Mengestimasi *discretionary accruals* dengan persamaan:

$$DA_{jt} = \frac{TA_{jt}}{Asset_{jt-1}} - \left(\hat{\alpha}_1 \frac{1}{Asset_{jt-1}} + \hat{\beta}_1 \frac{\Delta Sales_{jt} - \Delta Rec_{jt}}{Asset_{jt-1}} + \hat{\beta}_2 \frac{PPE_{jt}}{Asset_{jt-1}} \right)$$

Dimana:

DA_{jt} = Discretionary accruals for firm j in year t

TA_{jt} = Total Accruals for firm j in year t

$\Delta Sales_{jt}$ = Changing of Sales for firm j in year t

ΔRec_{jt} = Changing of Receivables for firm j in year t

PPE_{jt} = Property, Plant and Equipment for firm j in year t

$Asset_{jt-1}$ = Total Asset for firm j in year t-1

$\hat{\alpha}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Fitted coefficient hasil regresi persamaan

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Cornett et al, 2008). Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh Direktur dan CEO (Cornett et al, 2008). Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki Dewan dan CEO dari seluruh modal saham yang beredar.

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran dewan komisaris dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari Total Komisaris yang dimiliki oleh perusahaan. (Cornett et al, 2008).

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah proporsi jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan. Dewan komisaris dihitung dengan menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen dari seluruh jumlah dewan komisaris perusahaan.

Ukuran Dewan Direksi

Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* dan Uji Beda *Earnings Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016) (Elvi Rahmayanti)

Ukuran dewan direksi merupakan jumlah anggota dewan direksi perusahaan. Ukuran dewan direksi dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari Total direksi yang dimiliki oleh perusahaan. (Cornett et al, 2008).

Board Meetings

Dalam penelitian ini, *board meetings* merupakan jumlah rapat anggota dewan. Jumlah rapat anggota dewan dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total rapat anggota dewan yang dimiliki oleh perusahaan. (Cornett et al, 2008) (Abbadi, et al., 2016).

Kompensasi Dewan

Kompensasi dewan merupakan jumlah kompensasi yang dimiliki oleh dewan direksi dan komisaris perusahaan. Jumlah kompensasi tersebut dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total kompensasi dewan direksi dan komisaris perusahaan.

Komite Audit

Komite audit merupakan jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Jumlah komite audit tersebut dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total komite audit perusahaan.

Rapat Komite Audit

Rapat komite audit merupakan jumlah rapat komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Jumlah rapat komite audit tersebut dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total rapat komite audit perusahaan.

KAP Big 4

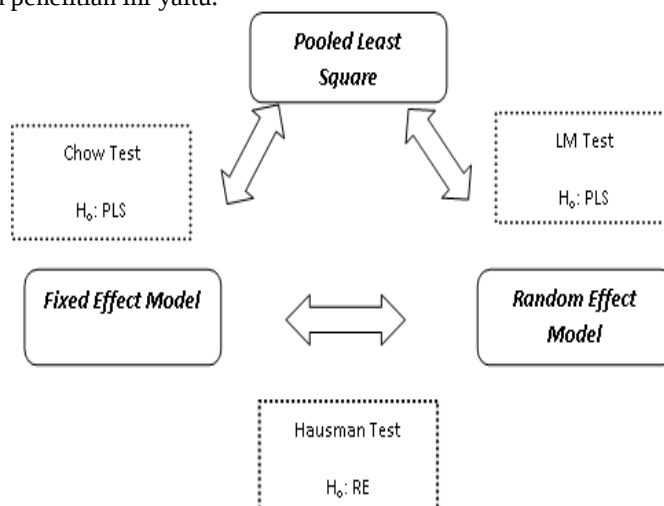
AP Big 4 merupakan variabel dummy. Jika perusahaan di audit oleh auditor eksternal dari KAP Big 4 maka mendapat nilai 1 dan 0 sebaliknya (Abbadi, et al., 2016).

Firm size

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan log natural total aset perusahaan (Cornet et al., 2008).

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu analisis yang menggunakan angka-angka dan perhitungan statistik Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yaitu penyatuan dari data *cross section* misalnya perusahaan atau industri selama beberapa periode tertentu. Jenis data panel dibagi menjadi tiga, yaitu (Nachrowi, 2006, p. 311): *Common / Pooled Ordinary Least Square*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Terdapat beberapa cara dalam menentukan pilihan metode yang tepat untuk mengolah data dalam penelitian ini yaitu:



Sumber: Modul Data Panel

Gambar 3. Pengujian Pemilihan Model Pengolahan Data Panel

Berikut adalah ringkasan hasil estimasi koefisien dan p-value dari masing-masing model:

Tabel 2. Ringkasan Olah Data.
Variabel Dependen : Absolute Discretionary Accrual

Variabel	Hipotesis	Hasil Estimasi Koefisien dan <i>p-value</i>		
		<i>Pooled Least Square</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
INSTOWN	Negatif	0.0855	-0.0960	0.0526

		0.076*	0.202	0.378
DCOWN	Negatif	0.4931	-0.0754	0.0147
		0.479	0.448	0.862
KOMSIZE	Positif	-0.0009	0.0963	-0.0349
		0.974	0.067*	0.325
KOMIND	Negatif	-0.1089	-0.2228	-0.1267
		0.143	0.047**	0.164
DIRSIZE	Positif	-0.0020	0.1184	0.0302
		0.939	0.014***	0.364
BDMEET	Negatif	0.0532	-0.0134	0.0391
		0.000***	0.645	0.040**
KOMP	Negatif	-0.0166	-0.0696	-0.0368
		0.099*	0.000***	0.005***
AUDCOM	Negatif	0.0322	-0.0312	0.0142
		0.520**	0.749	0.827
ADMEET	Negatif	-0.0242	-0.0201	-0.0262
		0.095*	0.565	0.175**
KAPBIG4	Negatif	-0.0023	-0.0604	-0.0120
		0.907	0.509	0.668
FIRMSIZE	Negatif	-0.0064	-0.2383	0.0195
		0.447	0.000***	0.079*
R²		0.0842	0.2386	0.045
Adjusted R²		0.0640	-	-
Prob (F-Stat/Chi-Square)		0.0000	0.0000	0.0000

Sumber: Output STATA 11.0

*** signifikan pada level 1%

** signifikan pada level 5%

* signifikan pada level 10%

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model data panel dan rangkuman olah data tersebut dapat dilihat bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model yang lebih tepat dibandingkan yang lainnya dalam penelitian ini.

Berdasarkan *Modified Wald Test* dan *Wooldrige Test* menunjukkan bahwa pada sebagian besar data mengalami permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi pada residualnya. Sehingga estimasi tidak lagi bersifat BLUE (*Blue Linier Unbiased Estimator*). Oleh karena itu perlu dilakukan treatment. Salah satu treatment yang dapat dilakukan yaitu dengan metode estimasi *Generalized Least Square* (GLS) atau *Feasible Generalized Least Square* (FGLS). Berikut rangkuman hasil regresi pada *absolute discretionary accruals* setelah bebas dari pelanggaran asumsi:

Tabel 3. Rangkuman hasil regresi (*Fixed Effect Model*)

Variabel	Hipotesis	Koefisien	p-value
INSTOWN	Negatif	-0.0960	0.202
DCOWN	Negatif	-0.0754	0.448
KOMSIZE	Positif	0.0963	0.067*
KOMIND	Negatif	-0.2228	0.047**
DIRSIZE	Positif	0.1184	0.014***
BDMEET	Negatif	-0.0134	0.645
KOMP	Negatif	-0.0696	0.000***
AUDCOM	Negatif	-0.0312	0.749
ADMEET	Negatif	-0.0201	0.565

KAPBIG4	Negatif	-0.0604	0.509
FIRMSIZE	Negatif	-0.2383	0.000***
R²			0.2386
Adjusted R²			-
Prob (F-Stat/Chi-Square)			0.0000

Sumber: Hasil Output STATA 11.0

Secara umum, model regresi pada absolute discretionary accruals cukup baik dengan Prob Chi Square yang signifikan sebesar 0.0000 artinya model tersebut mampu menjelaskan hubungan variabel independen, dependen dan kontrol dengan baik. Nilai R-square sebesar 0.2386 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan 23.86% variasi dari variabel dependennya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Institusional Ownership Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis bahwa *Institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap absolute discretionary accruals tidak terbukti dalam penelitian ini dengan $p\text{-value} = 0.202$ menunjukkan *institutional ownership* secara signifikan tidak mempengaruhi *earnings management*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Cornett, *et al* (2008) yang menunjukkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Cornett, *et al* (2008) menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan konsep bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siregardan Utama (2005), Ujiyantodan Pramuka (2007) dan penelitian oleh Welvinda Herawaty (2010) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional dan manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia tidak terbukti dalam penelitian ini dengan $p\text{-value}=0.448$. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cornett *et al.*, (2008) bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan *stock* atau *option* oleh direktur/CEO dan manajemen laba.

Namun, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Welvinda Herawaty (2010) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan yang dimiliki oleh manajerial belum mampu membatasi perilaku manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba karena manajer lebih berperilaku oportunistik dalam hal kepemilikan saham yang dimilikinya yang membuat ketidakselarasan antara kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham.

Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Menurut hipotesisnya variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan hasil sama dimana variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan $p\text{-value}=0,067$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dechow *et al.*, (1996), Chtourou *et al.*, (2001), Klein (2002), Cornett *et al.*, (2008), Pagalung (2011). Dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan.

Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Menurut hipotesisnya variabel komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan hasil sama dimana variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan $p\text{-value}=0.047$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chtourou *et al.*, (2001), Cornett *et al.*, (2008) yang menyatakan bahwa dewan komisaris yang didominasi oleh komisaris independen lebih baik dalam memantau dan mengontrol manajer.

Ukuran Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Menurut hipotesisnya variabel ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan hasil sama dimana variabel ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan $p\text{-value}= 0,014$. Hasil penelitian ini sejalan

dengan hasil penelitian yang dilakukan Cornett et al., (2008), Abed dan Suwaidan(2012), Mansor, *et al.* (2013), dan Abbadi, *et al.*, (2016).

Rapat Dewan Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis rapat dewan berpengaruh terhadap absda tidak terbukti karena menurut hasil penelitian variabel rapat direksi dan komisaris secara signifikan tidak mempengaruhi absolute discretionary accruals ($p\text{-value}=0.645$). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abbadi, *et al.*, 2016) bahwa rapat dewan dapat meminimalkan praktik manajemen laba.

Pada penelitian dengan sampel perusahaan manufaktur dari tahun 2012-2016 banyak terdapat perusahaan yang hanya melakukan rapat lebih dari enam kali dan ada juga kurang dari enam kali. Namun menurut hasil regresi penelitian, tidak ada pengaruh rapat dewan dengan praktik manajemen laba.

Kompensasi Dewan Terhadap Manajemen Laba

Menurut hipotesisnya variabel kompensasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan hasil sama dimana variabel kompensasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan $p\text{-value} = 0,0000$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian cornet et al (2008) bahwa Semakin besar kompensasi yang diterima maka akan semakin baik pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan sehingga akan mengurangi tindak manajemen laba. Sehingga kompensasi dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramachandran *et al.*,(2015) dan Abbadi, *et al.*, (2016).

Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis rapat komite audit berpengaruh terhadap absda tidak terbukti karena menurut hasil penelitian variabel rapat komite audit (ADMEET) secara signifikan tidak mempengaruhi absolute discretionary accruals ($p\text{-value}=0.565$). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagalung (2011), Mansor, *et al.*,(2013) dan Abbadi, *et al.*, (2016).

Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghoshand Moon (2010) bahwa komposisi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghoshand Moon (2010). Hal ini disebabkan oleh pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG).

Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis komite audit berpengaruh terhadap absda tidak terbukti karena menurut hasil penelitian variabel komite audit secara signifikan tidak mempengaruhi absolute discretionary accruals ($p\text{-value}=0.565$). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagalung (2011), Mansor, *et al.*, (2013) dan Abbadi, *et al.*, (2016).

Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghoshand Moon (2010) bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh rapat komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG).

KAP Big 4 dan Manajemen Laba

Pengujian hipotesis Terdapat pengaruh negatif yang signifikan KAP *Big Four* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia tidak terbukti dalam penelitian ini karena hasil dari variabel KAP Big 4 (KAPBIG4) secara signifikan tidak mempengaruhi absolute discretionary accruals ($p\text{-value} = 0.509$). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Swastika (2013), Abbadi, *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh KAP *Big 4* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis penelitian ini ditolak disebabkan oleh sebageian besar masyarakat mempunyai persepsi bahwa KAP berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang tinggi. Hasil dalam penelitian ini tersebut kurang tepat karena perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP Big 4 dalam penelitian ini tidak terbukti membatasi tindakan manajemen laba.

Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis terdapat pengaruh negatif yang signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesiadapat dibuktikan dalam penelitian ini karena hasil dari variabel ukuran perusahaan (*firmsize*) secara signifikan mempengaruhi absolute discretionary accruals ($p\text{-value}=0.000$). Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang melakukan penelitian di Indonesia oleh Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* dan Uji Beda *Earnings Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016) (Elvi Rahmayanti)

Uji Beda Manajemen Laba Pada Perusahaan *Listed di IICG* dan *Non-listed DI IIC*

Untuk melihat implementasi GCG dalam mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di IICG lebih baik dibandingkan perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di IICG dapat dilakukan dengan uji bedat-test.

Tabel 4. Uji beda t-test Manajemen Laba

	<i>AbsDA 1</i>	<i>AbsDA 2</i>
Mean	0,098272708	0,031304039
Variance	0,02811977	0,000592103
Observations	510	20
Hypothesized	0	
Mean Difference		
Df	138	
t Stat	7,274822919	
P(T<=t) one-tail	1,18E-11	
t Critical one-tail	1,655970382	
P(T<=t) two-tail	0,0000000002369	
t Critical two-tail	1,977303542	

Sumber: Hasil Output Excel

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah di dapatkan maka peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Kepemilikan institusi tidak berpengaruh secara langsung terhadap manajemen laba Hal ini bertentangan dengan beberapa penelitian yang disebabkan oleh institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Sehingga kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap pengawasan manajemen laba. (2) Kepemilikan manjerial tidak berpengaruh secara langsung terhadap manajemen laba Hal ini bertentangan dengan beberapa penelitian yang disebabkan oleh kepemilikan yang dimiliki oleh manajerial belum mampu membatasi perilaku manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba karena manajer lebih berperilaku oportunistik dalam hal kepemilikan saham yang dimilikinya dan membuat ketidakselarasan antara kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham. (3) Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara langsung terhadap manajemen laba, artinya semakin kecil ukuran dewan komisaris maka akan semakin berkurang tindak manajemen laba yang dilakukan. (4) Komisaris independen berpengaruh secara langsung terhadap manajemen laba, artinya semakin besar proporsi komisaris independen maka akan semakin kecil manajemen laba perusahaan. (5) Ukuran dewan direksi berpengaruh secara langsung terhadap manajemen laba, artinya semakin kecil ukuran dewan direksi maka akan semakin berkurang tindak manajemen laba yang dilakukan. (6) Rapat dewan tidak berpengaruh secara langsung terhadap manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan beberapa penelitian disebabkan oleh rapat komite dewan oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menerapkan GCG. (7) Kompensasi anggota dewan berpengaruh secara langsung terhadap manajemen laba, artinya semakin besar kompensasi yang didapat oleh anggota dewan, maka akan semakin mengurangi tindak manajemen laba. (8) Komite audit tidak berpengaruh secara langsung terhadap manajemen laba Hal ini bertentangan karenapengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menerapkan GCG. (9) Rapat komite audit tidak berpengaruh secara langsung terhadap manajemen laba Hal ini bertentangan dengan beberapa penelitian yang ada. Pertentangan hasil tersebut disebabkan oleh rapat komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menerapkan GCG. (10) KAP Big 4 tidak berpengaruh secara langsung terhadap manajemen laba Hal ini bertentangan dengan beberapa penelitian yangdisebabkan oleh sebagaian besar masyarakat mempunyai persepsi bahwa KAP bersakla besar dapat menyediakan kualitas audit yang tinggi. Hasil dalam penelitian ini tersebut kurang tepat karena perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP Big 4 dalam penelitian ini tidak terbukti membatasi tindakan manajemen laba. (11) Ukuran perusahaan berpengaruh secara langsung terhadap manajemen laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya. (12) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di IICG memiliki frata-rata manajemen laba lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di IICG.

Hal-hal yang dapat disarankan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengidentifikasi mekanisme corporate governance lain yang lebih tepat sehingga secara valid dapat memperlihatkan pengaruh mekanisme CGterhadap manajemen laba seperti sistem insentif untuk manajemen, kompensasi untuk dewan komite audit dan lain sebagainya. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan memperbanyak periode waktu pengamatan dan jumlah sampel mencakup banyak industri agar dapat menjelaskan dengan baik faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. (3) Penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan model lain yang lebih tepat dalam menghitung manajemen laba, membandingkan model

yang lebih untuk diterapkan di Indonesia. (4) Penelitian selanjutnya dapat mencoba mengidentifikasi proksi lain sebagai pengukuran dari variabel kualitas auditor.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbadi, Sinan S., Hijazi, Qutaiba F., and Al-Rahahleh, Ayat S. (2016). *Corporate Governance Quality and Earnings Management: Evidence from Jordan*, Australasian Accounting, Business and Finance Journal, Vol 10 (2), 54-75.
- Abed, S., Al-Attar, A., & Suwaidan, M. (2012). *Corporate governance and earnings management: Jordanian evidence*. International Business Research, 5(1), p216.
- BAPEPAM LK, Surat Edaran Pasar Modal No 02 Tahun 2002.
- Beasley, M.S., (1996). *An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud*. Accounting Review 71, 443–465.
- Boediono, Gideon S.B. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo 15-16 September 2005.
- Cornett, M.M. et al. (2008). *Corporate governance and pay-for-performance: The impact of earnings management*. Journal of Financial Economics. Vol.87, pages 357–373.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A.P., 1995. Detecting earnings management. Accounting Review 70, 193–226.
- Epps, R. W., & Ismail, T. H. (2009). *Board of directors' governance challenges and earnings management*. Journal of Accounting & Organizational Change, 5(3), 390-416.
- Ghosh, A., Marra, A., & Moon, D. (2010). *Corporate boards, audit committees, and earnings management: pre-and post-SOX evidence*. Journal of Business Finance & Accounting, 37(9-10), 1145-1176.
- Gujarati, Damodar N. (2004). *Basic Econometry* (4th ed). New York: McGraw-Hill.
- Jensen, Michael C dan Meckling, William H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics. Vol 3. No. 4, pp. 305-360.
- Jensen, M. (1993). *The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems*. Journal of Finance 48, 831–880.
- Klein, A., (2002). *Audit committee, board of director characteristics, and earnings management*. Journal of Accounting and Economics 33, 375–400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006, Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, Jakarta
- Liu, J. Harris, K & Omar, N. (2013). *Board committees and earnings management*. Corporate Board: Role, Duties & Composition, 9(1), 6-17
- Liu, Q., & Lu, Z. J. (2007). *Corporate governance and earnings management in the Chinese listed companies: A tunneling perspective*. Journal of Corporate Finance, 13(5), 881-906.
- Mansor, N, Che-Ahmad, A., Ahmad-Zaluki, N.A. and Osman, A. H. (2013). *Corporate Governance and Earnings Management: A Study on the Malaysian Family and Non-Family Owned PLCs*. International Conference on Economics and Business Research. Vol 7, pages 221 – 229
- Pagalung, Robert J.G. (2011). *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Auditing, Volume 8/ No.1/1-94.
- Richardson, Vernon J. (1998). *Information Asymmetry an Earnings Management: Some Evidence*. Working Paper, 30 Maret
- Schipper, Katherine. (1989). *Comentary Katherine on Earnings Management*. Accounting Horizon.
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. (1997). *A Survey of Corporate Governance*. Journal of Finance, Vol.52.No.2. Juni, hal.737-783.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. dan Utama, Siddharta. (2005). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005
- Sugiri, Slamet. (1998). *Earnings Management*. Telaah Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.3, No.1.
- Swastika, D. L. T. (2013). *Corporate governance, firm size, and earning management: Evidence in Indonesia stock exchange*. IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF), 10(4), 77-82.
- Syakhroza, Ahmad. (2005). *Corporate Governance: Sejarah dan Perkembangan, Teori, Model, dan Sistem Governance, serta Aplikasinya pada Perusahaan BUMN*. Pidato Pada Acara Pengukuhan Sebagai Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ilmu Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 5 Maret.
- Ujiyanto, Muh.Arief, dan Pramuka, Bambang Agus. (2007). *Mekanisme Corporate Governamce, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar 26-28 Juli 2007.
- Welvin I, Guna dan Herawaty. (2010). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*.
- Yermack, D. (1996). *Higher market valuation of companies with a small board of directors*. Journal of Financial Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Earnings Management dan Uji Beda Earnings Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016) (Elvi Rahmayanti)

